
Bentuk Komunikasi Transendental Terhadap Implikasi Bagi Kehidupan Manusia

Ach. Atikul Ansori
UIN Sunan Kalijaga
Email: 25202011009@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to explain the phenomenon of *tawhid* as the foundation of transcendental communication from an Islamic perspective, encompassing the theological, philosophical, and epistemological dimensions of communication. This research employs a qualitative-descriptive approach using literature analysis of various classical and contemporary Islamic sources relevant to the concepts of *tawhid* and communication. Through this approach, the study seeks to identify the correlation between divine consciousness (*tawhid*) and human communication processes as spiritual activities. The findings indicate that *tawhid* is not merely a religious doctrine but also an epistemological paradigm that positions God as the central orientation of communication (theocentric paradigm). Within this framework, communication is understood as a process of divine awareness that connects human beings with God, the self, and others, while embodying moral and prophetic ethical values. The study further affirms that the *tawhid* paradigm can reconstruct modern communication theories, which tend to be anthropocentric, toward a more holistic and transcendental communication model. The main conclusion asserts that *tawhid* functions as a philosophical, normative, and spiritual foundation for the development of an Islamic communication paradigm oriented toward truth, balance, and moral responsibility. These findings open opportunities for further development of communication studies grounded in revelation and spirituality.

Keyword: *Form, Communication, Transcendental, Implication, Human*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena tauhid sebagai basis komunikasi transendental dalam perspektif Islam, dengan ruang lingkup yang mencakup dimensi teologis, filosofis, dan epistemologis komunikasi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis literatur terhadap berbagai sumber keislaman klasik maupun kontemporer yang relevan dengan konsep tauhid dan komunikasi. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menemukan korelasi antara kesadaran ketuhanan (tauhid) dengan proses komunikasi manusia sebagai aktivitas spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin keagamaan, tetapi juga paradigma epistemologis yang menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi komunikasi (*theocentric paradigm*). Dalam kerangka ini, komunikasi dipahami sebagai proses kesadaran ilahiah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, diri, dan sesama, serta mengandung nilai moral dan etika profetik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa paradigma tauhid dapat merekonstruksi teori komunikasi modern yang cenderung antroposentris, menuju model komunikasi yang lebih holistik dan transendental. Kesimpulan utama menyatakan bahwa tauhid berperan sebagai landasan filosofis, normatif, dan spiritual bagi pembentukan paradigma komunikasi Islam yang berorientasi pada kebenaran, keseimbangan, dan tanggung jawab moral. Temuan ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut terhadap ilmu komunikasi berbasis wahyu dan spiritualitas.

Kata Kunci: *Bentuk, Komunikasi, Transendental, Implikasi, Manusia*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses dasar yang memungkinkan manusia berinteraksi dan bertukar informasi satu sama lain. Komunikasi antara manusia dan Tuhan sering disebut sebagai komunikasi transendental. Hubungan antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dipahami melalui tiga sudut pandang transendental: penerimaan, respons, dan reaksi. Ketiga istilah ini menekankan sisi manusiawi dalam menerima firman Ilahi, yakni bahwa manusia memberi tanggapan setelah menerima pesan dari Tuhan. Pada tahap penerimaan, manusia ditemukan oleh Tuhan. Sementara dalam tahap respons, manusia berupaya mendekati Tuhan, misalnya melalui doa. Doa dapat dipandang sebagai percakapan intrapersonal, di mana seseorang merasakan kedalaman dirinya secara intuitif sebagai bentuk komitmen kepada Tuhan¹ Berbicara komunikasi transendental sering dipandang penuh misteri karena konsep ini lahir dari proses interaksi manusia dengan dirinya sendiri melalui perenungan mendalam tentang asal-usul penciptaannya.

Pemahaman manusia terhadap komunikasi transendental kemudian menjadi sarana untuk menemukan kebenaran yang dapat dijadikan pedoman hidup di dunia sebagai ciptaan Allah. Melalui bentuk komunikasi ini, kehidupan manusia dapat terasa lebih tenteram, damai, dan sejahtera, sebab ia berlandaskan cinta yang tulus sebagaimana kasih seorang ibu kepada anaknya, cinta kepada Sang Pencipta maupun kepada sesama manusia² Komunikasi merupakan proses penting yang memungkinkan manusia berinteraksi dan bertukar informasi. Di samping bentuk komunikasi yang bersifat umum, terdapat pula bentuk komunikasi yang lebih mendalam dan bernuansa spiritual, yaitu komunikasi transendental. Konsep ini merujuk pada hubungan antara manusia dengan Sang Khaliq, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang terjalin melalui ajaran-ajaran yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah bagian dari fitrah manusia. Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, al-Qur'an menghadirkan sejumlah konsep kunci.

Asy-Syaukani, misalnya, menafsirkan istilah *al-bayân* sebagai kemampuan menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan kata *al-qoul* sebagai salah satu istilah penting terkait praktik komunikasi³. Tujuan dari komunikasi vertikal antara makhluk dan Penciptanya adalah untuk memahami hikmah dan kehendak Ilahi pada tingkatan yang lebih tinggi. Dalam perspektif komunikasi transendental, doa menjadi praktik yang mencerminkan kedekatan hubungan antara manusia dan Allah SWT. Upaya manusia untuk mendekat kepada-Nya merupakan wujud nyata dari hubungan tersebut. Setiap unsur dalam doa, baik gerakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal maupun bacaan sebagai komunikasi verbal, sarat dengan nilai ketenangan, kedisiplinan, kedamaian, dan keharmonisan. Nilai-nilai teologis, profetik, dan otoritatif turut membentuk komunikasi

¹ Muchlis Muchlis and Fakhurrrazi Fakhurrrazi, "Ketergantungan New Media Pada Masyarakat Aceh (Dependency Theory)," *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 2 (2022): 181, <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.9248>.

² Mediana Handayani, Novita Damayanti, and Amin Saragih Manihuruk, "Komunikasi Transendental (Suatu Tinjauan Dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika)," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2011): 78–88, <https://doi.org/10.32509/wacana.v10i2.455>.

³ Abd. Kholiq, "Komunikasi Transendental: Kajian Interaksi Manusia Sang Kholiq," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2023): 139–50.

transendental dalam doa serta memengaruhi proses interaksi tersebut. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian memberi kedalaman pada hubungan manusia dengan sesamanya⁴.

Tauhid sebagai keyakinan fundamental atas keesaan Allah semakin diteguhkan melalui komunikasi transendental, karena melalui proses inilah diyakini bahwa penyembuhan, petunjuk, dan kedekatan hanya berasal dari Allah semata. Bentuknya mencakup riyadhah (latihan spiritual), tawassul, serta praktik seperti ruqyah syar'iyah atau pembacaan shalawat, yang menghasilkan penyatuan batin dengan Tuhan melalui media Al-Qur'an dan doa. Prinsip-prinsip tersebut berperan menghapus keraguan, memperkuat penghambaan total kepada-Nya, meningkatkan keimanan, serta membersihkan hati dari unsur syirik agar tercapai hubungan langsung dengan Allah tanpa perantara duniawi. Dalam praktiknya, komunikasi transendental juga menampakkan diri melalui bacaan Al-Qur'an, doa, dan manaqib yang menghadirkan ketenangan hati sebagai respons spiritual. Bentuk ibadah lain seperti haji, puasa, dan dakwah ilallah turut menjadi sarana terjadinya komunikasi ini, sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai keislaman antargenerasi untuk meneguhkan tauhid⁵.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* karena seluruh data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber pustaka, seperti jurnal ilmiah, buku, kitab klasik, dan karya akademik yang relevan dengan kajian komunikasi transendental. Metode ini sejalan dengan karakteristik studi kepustakaan, bahwa penelitian kepustakaan dilakukan melalui kegiatan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, serta pengolahan bahan literatur tanpa memerlukan observasi lapangan langsung. Dalam penelitian semacam ini, peneliti berhadapan langsung dengan teks, menggunakan data yang bersifat "siap pakai", serta memanfaatkan sumber-sumber yang umumnya bersifat sekunder dan tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu⁶. Oleh karena itu, pendekatan kepustakaan dianggap paling tepat untuk menggali landasan teoritis mengenai bentuk-bentuk komunikasi transendental serta implikasinya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan kesehatan mental.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang kredibel, mengelompokkannya berdasarkan tema dan subtema, serta menganalisisnya menggunakan *content analysis* untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks dan menghubungkannya dengan praktik komunikasi transendental dalam perspektif Islam. Melalui langkah ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai praktik komunikasi transendental serta dampaknya dalam kehidupan manusia.

Hasil Dan Pembahasan

A. Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi yang melampaui batas-batas empiris dan rasional manusia, karena melibatkan hubungan antara manusia dengan realitas yang bersifat

⁴ Elma Tiana, "Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa Dalam Praktik Pengobatan Pasien Melalui Ruqyah Aswaja," *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember, 2024).

⁵ Fathimatuz Zuhro, "Komunikasi Transendental Pada Jama'ah Sholawat Tausik Di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

⁶ Supriyadi, "COMMUNITY OF PRACTITIONERS: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan," *Lentera Pustaka* 2, no. 2 (2016): 83–93.

ilahiah. Dalam perspektif spiritual, komunikasi ini tidak sekadar pertukaran pesan antarindividu, melainkan dialog batin antara manusia dengan Tuhan sebagai sumber segala makna dan kebenaran. Proses komunikasi transendental berlangsung melalui media yang tidak kasatmata, seperti doa, dzikir, tafakur, dan pengalaman religius yang mendalam. Di dalamnya terdapat dimensi kesadaran, keikhlasan, serta keterbukaan hati yang memungkinkan manusia merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Lebih jauh, komunikasi transendental memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia. Ketika seseorang mampu menjalin komunikasi yang intens dengan Tuhan, ia akan memperoleh ketenangan batin, kejernihan pikiran, serta kekuatan moral dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Nilai-nilai yang diperoleh dari komunikasi ini, seperti kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur, akan tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi transendental tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga transformasional, karena mampu mengubah cara pandang dan sikap hidup seseorang menjadi lebih bermakna.⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi transendental menjadi fondasi penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui pembiasaan ibadah, refleksi diri, dan penguatan nilai-nilai religius, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan komunikasi transendental secara mandiri. Hal ini penting di era modern yang cenderung materialistik, di mana manusia seringkali kehilangan dimensi spiritual dalam kehidupannya. Oleh karena itu, komunikasi transendental dapat dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya memberikan makna terhadap keberadaan manusia, tetapi juga berfungsi sebagai sumber utama dalam pembentukan etika dan moralitas yang kokoh. Melalui komunikasi transendental, manusia tidak lagi memandang hidup sekadar sebagai rangkaian aktivitas duniawi, melainkan sebagai amanah yang sarat dengan nilai-nilai ilahiah.⁸

Kesadaran ini melahirkan orientasi hidup yang lebih terarah, di mana setiap tindakan tidak hanya diukur dari aspek manfaat pragmatis, tetapi juga dari dimensi kebaikan moral dan tanggung jawab spiritual. Lebih jauh, komunikasi transendental menghadirkan kesadaran batin yang mendorong manusia untuk senantiasa berbuat baik, menjauhi keburukan, serta menjaga hubungan yang seimbang antara dirinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan kasih sayang tumbuh secara alami sebagai manifestasi dari kedalaman hubungan spiritual tersebut. Dengan demikian, etika tidak lagi dipahami sebagai aturan yang bersifat eksternal dan memaksa, melainkan sebagai kesadaran internal yang lahir dari hati yang terhubung dengan Yang Transenden. Dalam kehidupan individual, komunikasi ini membentuk pribadi yang lebih tenang, bijaksana, dan memiliki keteguhan moral dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Sementara dalam konteks sosial, ia berkontribusi pada terciptanya hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan penuh kepedulian. Masyarakat yang dibangun atas dasar kesadaran transendental cenderung memiliki solidaritas yang tinggi serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dengan demikian, komunikasi transendental tidak hanya memperkaya dimensi spiritual manusia,

⁷ Nur Marwah, "Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 100–110.

⁸ Tiana, "Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa Dalam Praktik Pengobatan Pasien Melalui Ruqyah Aswaja."

tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan yang seimbang dan harmonis, baik pada level pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

B. Implikasi

Implikasi dari komunikasi transendental dapat dipahami sebagai dampak nyata yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik pada tataran pribadi, sosial, maupun pendidikan. Pada level individual, komunikasi transendental mendorong terbentuknya kesadaran diri yang lebih mendalam, di mana manusia mampu memahami tujuan hidupnya secara lebih hakiki. Kesadaran ini melahirkan sikap hidup yang lebih tenang, sabar, dan penuh keikhlasan, karena setiap peristiwa dipandang sebagai bagian dari kehendak Ilahi yang mengandung hikmah. Dalam konteks moral dan etika, implikasi komunikasi transendental tampak pada terbentuknya perilaku yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan universal. Individu yang memiliki kedalaman komunikasi spiritual cenderung lebih jujur, adil, serta memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Hal ini terjadi karena orientasi hidupnya tidak lagi semata-mata bersifat material, melainkan juga spiritual, sehingga setiap tindakan dipertimbangkan dalam kerangka pertanggungjawaban kepada Tuhan.¹⁰

Pada ranah sosial, komunikasi transendental berimplikasi pada terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan humanis. Masyarakat yang dibangun atas kesadaran spiritual akan lebih menjunjung tinggi nilai toleransi, solidaritas, dan keadilan sosial. Konflik yang muncul pun cenderung diselesaikan dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh pertimbangan moral, bukan sekadar kepentingan sesaat. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, implikasi komunikasi transendental sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penguatan dimensi spiritual dan akhlak. Guru berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai ketuhanan melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implikasi komunikasi transendental tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dan transformatif. Ia menjadi kekuatan yang mampu mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna, beretika, dan harmonis dalam berbagai dimensi kehidupan.¹¹

C. Kehidupan Manusia

Kehidupan manusia merupakan suatu proses dinamis yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan material, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai pengalaman yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Setiap fase kehidupan—mulai dari masa pertumbuhan, kedewasaan, hingga tahap refleksi—mengandung makna dan pelajaran yang berkontribusi terhadap pembentukan jati diri. Pada hakikatnya, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pencarian makna. Manusia tidak hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menemukan tujuan yang lebih tinggi, yang sering kali berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Dalam konteks

⁹ Abdur Razzaq, "Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam," *Wardah* 23, no. 2 (2022): 201–17, <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.15061>.

¹⁰ Yeni Yasyah Sinaga, "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis," *Problem Dakwah Di Daerah Minoritas Muslim* 8, no. 2 (2024): 156–73, <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam/article/view/1069/481>.

¹¹ Mita Purnamasari and Arief Mulyawan Thoriq, "Peran Media Dalam Pengembangan Dakwah Islam," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): 87–99, <https://doi.org/10.52593/mtq.02.2.01>.

ini, dimensi spiritual menjadi sangat penting, karena memberikan arah dan landasan bagi manusia dalam memahami eksistensinya. Melalui kesadaran spiritual, manusia mampu melihat kehidupan sebagai amanah yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, kehidupan manusia juga berlangsung dalam ruang sosial yang kompleks. Interaksi dengan sesama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.¹²

Dalam hubungan ini, nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan keadilan menjadi kunci terciptanya keharmonisan. Kehidupan yang dijalani dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut akan menghasilkan tatanan sosial yang lebih damai dan berkeadaban. Di sisi lain, kehidupan manusia juga tidak lepas dari berbagai tantangan dan ujian. Kesulitan, konflik, dan ketidakpastian merupakan bagian dari realitas yang harus dihadapi. Namun, justru melalui dinamika inilah manusia belajar untuk menjadi lebih kuat, bijaksana, dan matang secara emosional maupun spiritual. Dengan demikian, kehidupan manusia bukan sekadar perjalanan biologis, melainkan sebuah proses pembelajaran yang terus-menerus menuju kesempurnaan diri. Oleh karena itu, kehidupan manusia dapat dipahami sebagai perjalanan yang sarat makna, yang menuntut keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual. Dengan menjaga keseimbangan tersebut, manusia tidak hanya mampu mencapai kebahagiaan secara lahiriah, tetapi juga memperoleh ketenangan batin yang menjadi inti dari kehidupan yang bermakna.¹³

D. Bentuk Komunikasi Transendental Dan Implikasi Bagi Kehidupan Manusia

Komunikasi transendental, sebagai proses hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tidak hanya memiliki dampak spiritual, tetapi juga memberikan pengaruh nyata pada dinamika kehidupan ekonomi, sosial, dan kesehatan mental. Bentuk-bentuk komunikasi transendental seperti sholat, doa, dzikir, tilawah, riyadhah, ruqyah, dan shalawat menghadirkan transformasi batin yang kemudian berimplikasi pada perilaku dan kualitas hidup manusia. Implikasi tersebut muncul melalui perubahan cara berpikir, penguatan iman, dan peningkatan kualitas moral yang terbentuk dari hubungan manusia dengan Allah. Prinsip efisiensi berkeadilan merupakan wujud nilai transendensi (*tu'minuna billah*) dalam sistem ekonomi yang bersumber dari Ayat Qauliyah. Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari tindakan yang tidak bermanfaat atau mubazir, sekaligus menjunjung keadilan sebagai nilai universal yang harus dimiliki umat Islam karena termasuk bagian dari *akhlak al-karimah*. Al-Qur'an memuat banyak perintah untuk menegakkan keadilan (*al-'adl*), bahkan sifat adil merupakan salah satu karakter Allah SWT dalam Asmaul Husna. Pemikiran transendental bertumpu pada nilai-nilai agama, spiritualitas, etika, dan moralitas yang tumbuh melalui dinamika panjang sejarah pemikiran. Dominasi ilmu modern yang bertumpu pada empirisme, objektivitas, dan rasionalitas dalam kerangka modernis-positivistik mulai dikritik oleh para pemikir transendental yang menekankan pentingnya nilai dan makna di balik realitas, sehingga bangunan ilmu menjadi lebih terbuka, utuh, dan responsif terhadap persoalan kehidupan¹⁴.

¹² Alamsyah Alamsyah, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2017): 71–80, <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>.

¹³ Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu," *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014 2, no. 1 (2014): 253–71, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.565>.

¹⁴ Ratna Riyanti and Maheswara edi Harnantio, "Konsep Ekonomi Kerakyatan Berbasis Hukum Transendental," *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2022): 13–22, <https://doi.org/10.54783/jk.v5i1.490>.

Dengan demikian, pendekatan transendental membuka peluang integrasi antara rasionalitas modern dan nilai-nilai spiritual, sehingga menghasilkan sistem pengetahuan dan praktik ekonomi yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga sejalan dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan. Komunikasi transendental turut memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas ekonomi, terutama melalui pembentukan nilai-nilai etik yang berorientasi pada tauhid. Ada beberapa implikasi ekonomi yang muncul dari hal ini: Kedekatan dengan Allah SWT melalui doa dan dzikir menumbuhkan kesadaran moral bahwa seluruh aktivitas ekonomi berada dalam pengawasan-Nya, sehingga mendorong perilaku yang jujur, adil, dan berorientasi pada keberkahan, bukan semata-mata keuntungan. Ilmu tauhid menegaskan keesaan Allah SWT sebagai landasan spiritual dalam kegiatan ekonomi, yang menuntut niat ikhlas karena Allah (tauhid uluhiyah) serta keyakinan bahwa rezeki sepenuhnya berasal dari-Nya (tauhid rububiyah). Kesadaran ini menegaskan bahwa manusia wajib berikhtiar, sementara hasil akhir ditentukan oleh Allah SWT, sehingga melahirkan prinsip etika ekonomi Islam seperti kejujuran, transparansi, menjaga mutu barang, menepati janji, dan membangun hubungan yang baik dalam aktivitas perdagangan¹⁵.

Tauhid uluhiyah menegaskan bahwa setiap aktivitas ekonomi seorang Muslim harus dilandasi niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT, sehingga seluruh transaksi baik perdagangan, investasi, maupun bisnis, wajib mematuhi prinsip-prinsip syariah. Aktivitas ekonomi harus terbebas dari unsur *riba*, *gharar*, dan *maysir*, yang menegaskan pentingnya kejujuran dan transparansi sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Sejalan dengan itu, etika bisnis Islam merupakan seperangkat norma yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist yang harus diterapkan secara utuh dan fungsional, tidak hanya sebagai pedoman praktis bagi pelaku usaha, tetapi juga sebagai kajian akademik. Prinsip-prinsip etika bisnis Islam bersifat universal dan kontekstual, dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, karena Islam memandang aktivitas bekerja dan berusaha sebagai bagian integral dari ajaran agama yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai akhlak dan moralitas¹⁶. Maka dari itu, tauhid dan etika bisnis Islam menjadi fondas utama dalam membentuk perilaku ekonomi yang berorientasi pada kejujuran, kepercayaan (amanah), keberkahan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Setiap aktivitas ekonomi tidak hanya dipahami sebagai upaya mencari keuntungan materi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

Dengan menjadikan nilai-nilai tauhid, kejujuran, transparansi, serta kepatuhan terhadap prinsip syariah sebagai pedoman, kegiatan ekonomi akan berjalan secara etis, berkelanjutan, dan membawa kemaslahatan bagi pelaku usaha maupun masyarakat luas. Penguatan ketangguhan ekonomi individu dapat diwujudkan melalui komunikasi transendental yang menghadirkan ketenangan batin dan kejernihan berpikir, sehingga seseorang mampu mengambil keputusan ekonomi secara rasional, tidak emosional, dan menjauhi sikap spekulatif. Kondisi ini mendorong sikap lebih cermat dalam membelanjakan harta, menghindari utang yang berlebihan, serta mengelola rezeki secara arif. Prinsip-prinsip ekonomi Islam sendiri merupakan seperangkat nilai dan norma yang membimbing perilaku

¹⁵ Ely Fitri Wahyuni, Syamsul Hilal, and Madnasir Madnasir, "Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau Dan Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3476, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6594>.

¹⁶ Soleh, Budiman, and Samudi, "Etika Bisnis Islam: Implementasi Dalam Bisnis Perhotelan Di Banten," *J-HES Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 07, no. 02 (2023): 145–57.

ekonomi masyarakat Muslim, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup yang seimbang dan adil.

Nilai keadilan dan keberlanjutan menjadi pilar utama yang terwujud dalam praktik ekonomi, sehingga berpotensi menghadirkan solusi yang bersifat holistik dan berjangka Panjang¹⁷. Lebih lanjut, ekonomi Islam menawarkan paradigma yang menekankan keadilan distributif, transparansi, dan keberlanjutan, sekaligus membangun landasan moral dan etika yang kuat dalam pengelolaan keuangan. Individu tidak hanya dipandang sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari tatanan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam manajemen keuangan pribadi menjadi semakin relevan sebagai upaya mencapai keseimbangan dan keberlanjutan tujuan finansial. Prinsip-prinsip tersebut berakar pada nilai-nilai universal, yaitu tauhid, keadilan (*'adl*), keteladanan kenabian (*nubunwah*), peran pengawasan pemerintah (*kebilafah*), serta orientasi akhirat dan tanggung jawab (*ma'ad*)¹⁸. Nilai-nilai ini melahirkan prinsip kepemilikan multijenis, kebebasan bertindak, dan keadilan sosial, yang menegaskan bahwa harta hakikatnya milik Allah, manusia berperan sebagai pengelola, serta aktivitas ekonomi harus bebas dari ketidakadilan dan selaras dengan tujuan spiritual.

Praktik riyadhah, puasa, dan kedisiplinan ibadah membentuk ketekunan serta konsistensi, sehingga etos kerja meningkat karena kerja dipahami sebagai bagian dari ibadah. Spiritualitas tercermin dalam kesadaran akan hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan kejelasan tujuan hidup. Islam mendorong kerja yang produktif dan bernilai niat baik, karena Allah menilai manusia dari usaha dan hasilnya. Oleh karena itu, produktivitas menjadi tujuan penting setiap organisasi yang mencakup dimensi ekonomi, filosofis, dan sistemis.¹⁹ Puasa dan riyadhah memiliki peran strategis dalam membentuk disiplin diri, pengendalian emosi, serta profesionalisme dalam bekerja. Puasa melatih kesabaran, keteraturan, dan tanggung jawab, sehingga kualitas kinerja tetap terjaga meskipun terdapat keterbatasan fisik. Sementara itu, riyadhah memperkuat pengendalian diri dan kematangan emosional, yang mendorong individu untuk bekerja secara amanah, jujur, dan mampu bersinergi. Kedua praktik tersebut menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah Swt. yang menjadi sumber motivasi dalam meningkatkan produktivitas sebagai wujud ketakwaan. Dalam konteks Ramadan, suasana kerja di lingkungan kantor juga mengalami perubahan yang positif, ditandai dengan sikap yang lebih terkendali serta suasana kebersamaan yang lebih hangat, terutama menjelang waktu berbuka puasa, baik di kantor maupun bersama keluarga, sehingga menciptakan nuansa kerja yang lebih harmonis dan bermakna²⁰.

Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, puasa harus disikapi dengan maqam *kehauf* dan *raja'*, sehingga tidak berhenti pada ritual, tetapi melahirkan inspirasi dan perubahan perilaku. Spirit puasa tercermin dalam penguatan etos kerja, hubungan kerja yang harmonis, komitmen pada cara-cara halal, sikap saling menghormati, serta peningkatan profesionalisme. Apabila setelah Ramadan disiplin dan produktivitas justru menurun, maka puasa belum dimaknai secara filosofis, melainkan sebatas

¹⁷ Aiza Zulmairah, Wulan Anis Mawati, and Zulfikar, "Mengelola Keuangan Dengan Bijak, Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Islam Untuk Individu," *Tasbiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 3, no. 1 (2024): 1–12.

¹⁸ Dela Sekar Diani et al., "Utang Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Konvensional : Kajian Literatur," *Jurnal Bisnis Ekonomi Syariah Dan Pajak* 2, no. 4 (2025): 14–29.

¹⁹ Devi Maudiani and Ismaulina, "Pengaruh Karakter Spiritual Terhadap Produktivitas Santri," *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan*, Vol. 5, Issue. 1. 5, no. 1 (2021): 25–37.

²⁰ Imam Subchi, "Puasa, Etos Kerja, Dan Budaya Malu," *Media Indonesia*, 2024.

praktik ritual²¹. Oleh karena itu, raktik riyadhah dan puasa tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam pembentukan etos kerja yang disiplin, profesional, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Integrasi antara dimensi spiritual dan aktivitas kerja mendorong individu untuk bekerja secara sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Oleh karena itu, keberhasilan ibadah puasa sejatinya tercermin dalam meningkatnya kualitas kinerja, konsistensi disiplin, serta produktivitas yang berkelanjutan, baik pada level individu maupun organisasi.

Komunitas keagamaan, seperti majelis zikir, jamaah shalawat, dan forum ruqyah, membangun jaringan ekonomi yang didasarkan pada kepercayaan dan solidaritas sosial. Jaringan ini tidak hanya mendorong kegiatan ekonomi kolektif, tetapi juga mengurangi risiko penipuan. Dalam perspektif ekonomi Islam, kepemilikan harta bersifat relatif dan fungsional, karena hakikat kepemilikan tetap berada di bawah otoritas Allah. Aktivitas ekonomi individu selalu terkait dengan relasi sosial, sehingga nilai budaya dan agama berperan penting dalam memengaruhi perkembangan ekonomi, baik di perdesaan maupun perkotaan.²²Tauhid menjadi dasar ontologis dan epistemologis bagi seluruh aktivitas ekonomi, dengan keadilan sebagai prinsip utama dalam produksi, distribusi, dan konsumsi. Pelanggaran prinsip keadilan akan menimbulkan ketimpangan dan eksploitasi yang bertentangan dengan nilai tauhid. Sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo, paradigma Islam menempatkan tauhid sebagai pijakan aksi sosial yang menyatukan nilai moral, persaudaraan, dan keadilan sosial-ekonomi²³. Dengan demikian, praktik ekonomi dalam Islam tidak bersifat netral nilai, tetapi selalu berlandaskan etika tauhid pada tingkat individu, masyarakat, dan negara.

Komunikasi transendental yang diekspresikan melalui praktik keagamaan seperti shalat, doa, zikir, maupun ritual spiritual lainnya pada hakikatnya menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu, yang selanjutnya tercermin dalam perilaku serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari komunikasi transendental, seperti praktik zikir dalam tradisi tarekat, berperan dalam menumbuhkan ketenangan dan kebahagiaan batin. Internalisasi nilai-nilai sufistik tersebut tidak hanya berdampak pada dimensi personal, tetapi juga memperkuat ikatan emosional, solidaritas, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial, sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Melalui penguatan ukhuwwah Islamiyyah, relasi sosial dalam masyarakat dapat terbangun secara harmonis dalam rangka menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sekaligus memperkokoh persatuan dan kesatuan umat²⁴.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kehidupan sosial diarahkan pada terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat yang berlandaskan keadilan, sikap saling menolong, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Perubahan sosial dipahami sebagai proses yang harus bertumpu pada nilai-nilai ilahiah, yang dimulai dari kesadaran individu dan kolektif untuk kembali kepada prinsip tauhid, akhlak mulia, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pembangunan peradaban

²¹ Yasir Rumadaul, "PUASA DAN ETOS KERJA," Maluku.kemenag, 2023.

²² Arif Budiman and Nisa Wahyuli, "Tauhid Sebagai Epistemologi Ekonomi Islam: Antara Spiritualitas Dan Keadilan Sosial," *Jurnal Pusat Studi Islam* 1, no. 2 (2025): 55–65.

²³ Firman Nugraha, Anton Athoillah, and Yadi Janwari, "Baitul Mal Wa Tamwil Sebagai Gerakan Sosial Ekonomi Keagamaan Muslim Perdesaan," *Penamas* 34, no. 1 (2021): 85–108.

²⁴ Ach. Shodiqil Hafil, "Komunikasi Agama Dan Budaya (Studi Atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura)," *Al-Balagh* 1, no. 2 (2016): 161–82.

madani tidak dapat hanya bertumpu pada aspek material semata, melainkan juga memerlukan penguatan dimensi spiritual dan moral agar terwujud masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah²⁵. Dengan demikian, praktik keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam memperkuat solidaritas sosial dan ukhuwwah Islamiyyah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, komunikasi transendental memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian muslim yang paripurna (insan kamil) melalui integrasi tanggung jawab kepada Allah dalam bingkai akhlak ubudiyah, tanggung jawab sosial kepada sesama manusia melalui akhlak mu'amalah, serta tanggung jawab ekologis sebagai manifestasi akhlak khalifah terhadap alam. Proses pembentukan kepribadian tersebut bertumpu pada kesadaran muraqabah, yakni keyakinan akan pengawasan Allah terhadap setiap niat, ucapan, dan perbuatan manusia, yang mendorong lahirnya konsistensi moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam etika Islam, tanggung jawab spiritual dipahami sebagai kesatuan antara pengetahuan, niat, kehendak, dan tindakan yang secara integral membentuk karakter individu. Sejalan dengan pandangan ini, Syekh Nawawi al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid* menegaskan pentingnya dimensi ubudiyah sebagai wujud ketaatan dan tanggung jawab personal kepada Allah, yang berakar pada nilai taqwa sebagai kesadaran akan kehadiran-Nya melalui rasa takut dan harap. Taqwa tidak dipahami sebatas kepatuhan ritual, melainkan sebagai kondisi batin yang menjaga amanah spiritual, menjauhi perbuatan dosa, serta terus mengupayakan perbaikan hubungan vertikal dengan Allah²⁶. Oleh karena itu, komunikasi transendental tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual individual, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan kepribadian muslim yang utuh, yang mampu mengintegrasikan ketaatan kepada Allah, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang berlandaskan spiritualitas dan kepekaan batin, sebagai hasil dari praktik komunikasi transendental yang berkelanjutan, berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain. Kepekaan hati yang terbentuk melalui kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang menempatkan diri pada perspektif sesama, sehingga menumbuhkan empati yang memperkuat solidaritas sosial serta menciptakan hubungan yang lebih terbuka, toleran, dan saling menghargai. Dalam hal ini, komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, seperti yang terwujud dalam doa, merupakan bentuk komunikasi transendental yang dipandu oleh suara hati yang bersih²⁷. Proses penghambaan dan permohonan kepada Allah SWT tersebut tidak hanya memperdalam hubungan vertikal, tetapi juga membentuk sikap sosial yang seimbang dan harmonis. Empati yang lahir dari proses ini dipahami sebagai kapasitas untuk memahami sekaligus merasakan pengalaman emosional orang lain, sehingga dalam komunikasi sosial individu mampu melihat persoalan dari sudut pandang lawan bicara. Dengan demikian, respons yang diberikan tidak

²⁵ Masripah Masripah, Akbar Al Firdaus, and Herdi Firmansyah, "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025): 349–64, <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>.

²⁶ Abdul Latief Assyikin, "Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Dalam Pendidikan Karakter Islam: Studi Terhadap Tafsir Marah Labid," *BICOIN: Journal of Management and Education Quality* 01, no. 09 (2025): 58–78.

²⁷ Marwah, "Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental."

hanya bersifat rasional, tetapi juga disertai kepekaan emosional, yang pada akhirnya memperkuat hubungan interpersonal karena pihak lain merasa dipahami, diterima, dan dihargai, terutama dalam situasi yang sensitif atau emosional.

Pemahaman mendalam terhadap perintah dan larangan Tuhan yang diperoleh melalui komunikasi transendental, seperti yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, mengarahkan individu pada perilaku yang selaras dengan etika dan moralitas agama. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan, yang secara langsung berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang harmonis. Dalam perspektif sosiologi, ilmu sosial yang mengkaji hubungan antarindividu, relasi individu dengan kelompok, serta interaksi manusia dengan lingkungannya secara empiris dan faktual, komunikasi dipahami sebagai fitrah manusia yang menjadi unsur fundamental dalam interaksi sosial²⁸.

Al-Qur'an menegaskan kemampuan berkomunikasi melalui konsep *al-bayān* dan *al-qawl*, sementara komunikasi transendental dipahami sebagai relasi spiritual manusia dengan Tuhan. Keterkaitan kedua dimensi ini menunjukkan bahwa selain aspek sosial-empiris yang menjadi fokus kajian sosiologi, komunikasi juga memiliki dimensi spiritual yang berperan dalam membentuk makna, nilai, dan orientasi perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat²⁹. Maka dari itu, dari perilaku etis dan moral yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan akan lahir sikap sosial yang bertanggung jawab, saling menghargai, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Sikap ini mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis, memperkuat solidaritas, serta menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Komunikasi transendental bukan hanya dimensi spiritual, tetapi juga fenomena multidimensional yang memengaruhi struktur ekonomi, dinamika sosial, dan kesehatan mental individu maupun komunitas. Kebiasaan berkomunikasi dengan Tuhan membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih tenang, jujur, adaptif, dan berdaya tahan. Dengan demikian, komunikasi transendental memiliki potensi besar sebagai pendekatan holistik untuk membangun kualitas manusia yang lebih seimbang secara spiritual, psikis, dan sosial-ekonomi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi transendental merupakan relasi vertikal fundamental antara manusia dan Allah SWT yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ibadah, seperti sholat, doa, dzikir, tilawah Al-Qur'an, riyadhah, tawassul, ruqyah syar'iyah, dan shalawat. Praktik-praktik tersebut tidak berhenti pada aspek ritualistik, tetapi berfungsi membangun ketenangan batin, memperkuat keyakinan tauhid, serta mendorong transformasi cara berpikir dan perilaku individu. Dampaknya tampak nyata dalam pembentukan etika ekonomi yang berkeadilan, penguatan kohesi dan solidaritas sosial, serta peningkatan kesehatan mental pada level personal maupun komunal. Secara aplikatif, komunikasi transendental berpotensi dikembangkan sebagai landasan etis dalam praktik ekonomi, media pembinaan moral dan sosial, serta pendekatan pendampingan spiritual yang relevan untuk menjaga keseimbangan psikologis di tengah kompleksitas kehidupan modern. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dengan dinamika kehidupan kontemporer mampu

²⁸ Baharudin Udin, "ASPEK MORAL DAN ETIKA DALAM BERKOMUNIKASI ANTAR MANUSIA," *Al-Hikmah* 7, no. 1 (November 2013): 39–50, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v7i1.52>.

²⁹ Kholiq, "Komunikasi Transendental: Kajian Interaksi Manusia Sang Kholiq."

melahirkan tatanan sosial yang lebih adil, harmonis, dan resilien. Pada tataran spekulatif, komunikasi transendental dapat diposisikan sebagai model pendekatan holistik yang menjembatani kajian keagamaan, psikologi, dan ilmu sosial dalam merespons persoalan kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris dan interdisipliner guna mengukur secara lebih konkret pengaruh komunikasi transendental terhadap kesejahteraan ekonomi, relasi sosial, dan kesehatan mental, sekaligus menguji relevansinya dalam konteks masyarakat modern dan lintas budaya.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Alamsyah. "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Quran Dan Implementasi Pendidikan Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (2017): 71–80. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>.
- Assyikin, Abdul Latief. "Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Dalam Pendidikan Karakter Islam: Studi Terhadap Tafsir Marah Labid." *BICOIN: Journal of Management and Education Quality* 01, no. 09 (2025): 58–78.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu." *Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014* 2, no. 1 (2014): 253–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.565>.
- Budiman, Arif, and Nisa Wahyuli. "Tauhid Sebagai Epistemologi Ekonomi Islam: Antara Spiritualitas Dan Keadilan Sosial." *Jurnal Pusat Studi Islam* 1, no. 2 (2025): 55–65.
- Diani, Dela Sekar, Handini Pionita Sari, Herlina Yustati, and Yetti Afrida Indra. "Utang Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Konvensional : Kajian Literatur." *Jurnal Bisnis Ekonomi Syariah Dan Pajak* 2, no. 4 (2025): 14–29.
- Hafil, Ach. Shodiqil. "Komunikasi Agama Dan Budaya (Studi Atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura)." *Al-Balagh* 1, no. 2 (2016): 161–82.
- Handayani, Mediana, Novita Damayanti, and Amin Saragih Manihuruk. "Komunikasi Transendental (Suatu Tinjauan Dari Dimensi Ilmu Antropologi Metafisika)." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2011): 78–88. <https://doi.org/10.32509/wacana.v10i2.455>.
- Imam Subchi. "Puasa, Etos Kerja, Dan Budaya Malu." Media Indonesia, 2024.
- Kholiq, Abd. "Komunikasi Transendental: Kajian Interaksi Manusia Sang Kholiq." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (2023): 139–50.
- Marwah, Nur. "Ibadah Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2021): 100–110.
- Masripah, Masripah, Akbar Al Firdaus, and Herdi Firmansyah. "Membangun Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 1 (2025): 349–64. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.283>.
- Maudiani, Devi, and Ismaulina. "Pengaruh Karakter Spiritual Terhadap Produktivitas Santri." *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan, Vol. 5, Issue. 1. 5*, no. 1 (2021): 25–37.
- Muchlis, Muchlis, and Fakhurrrazi Fakhurrrazi. "Ketergantungan New Media Pada Masyarakat Aceh (Dependency Theory)." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 2 (2022): 181. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.9248>.
- Nugraha, Firman, Anton Athoillah, and Yadi Januari. "Baitul Mal Wa Tamwil Sebagai Gerakan Sosial

- Ekonomi Keagamaan Muslim Perdesaan.” *Penamas* 34, no. 1 (2021): 85–108.
- Purnamasari, Mita, and Arief Mulyawan Thoriq. “Peran Media Dalam Pengembangan Dakwah Islam.” *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): 87–99. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.2.01>.
- Razzaq, Abdur. “Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam.” *Wardah* 23, no. 2 (2022): 201–17. <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.15061>.
- Riyanti, Ratna, and Maheswara edi Harnantio. “Konsep Ekonomi Kerakyatan Berbasis Hukum Transendental.” *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2022): 13–22. <https://doi.org/10.54783/jk.v5i1.490>.
- Soleh, Budiman, and Samudi. “Etika Bisnis Islam: Implementasi Dalam Bisnis Perhotelan Di Banten.” *J-HES Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 07, no. 02 (2023): 145–57.
- Supriyadi. “COMMUNITY OF PRACTITIONERS: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan.” *Lentera Pustaka* 2, no. 2 (2016): 83–93.
- Tiana, Elma. “Komunikasi Transendental Ustad Ali Shodiq Asa Dalam Praktik Pengobatan Pasien Melalui Ruqyah Aswaja.” *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember, 2024.
- Udin, Baharudin. “ASPEK MORAL DAN ETIKA DALAM BERKOMUNIKASI ANTAR MANUSIA.” *Al-Hikmah* 7, no. 1 (November 2013): 39–50. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v7i1.52>.
- Wahyuni, Ely Fitri, Syamsul Hilal, and Madnasir Madnasir. “Analisis Implementasi Etika Kerja Islam, Ekonomi Hijau Dan Kesejahteraan Dalam Prespektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3476. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6594>.
- Yasir Rumadaul. “PUASA DAN ETOS KERJA.” Maluku.kemenag, 2023.
- Yasyah Sinaga, Yeni. “Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis.” *Problem Dakwah Di Daerah Minoritas Muslim* 8, no. 2 (2024): 156–73. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam/article/view/1069/481>.
- Zuhro, Fathimatuz. “Komunikasi Transendental Pada Jama’ah Sholawat Tausik Di Desa Cermen Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.” *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Zulmairoh, Aiza, Wulan Anis Mawati, and Zulfikar. “Mengelola Keuangan Dengan Bijak, Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Islam Untuk Individu.” *Tasbidiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 3, no. 1 (2024): 1–12.